

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Tinjauan Pustaka.....	9
1.6. Landasan Teori.....	12
1.7. Metode Penelitian.....	16
BAB II BARA FILMS & INDUSTRI FILM.....	18
2.1. Temu-kenal Bara Films.....	19
2.2. Geliat-siasat Bara Films.....	23
2.3. Rancang Bangun Industri Film.....	26
2.4. Hari Pelaksanaan: “ <i>Shooting Day</i> ”.....	32
BAB III JAUH DI BALIK LAYAR.....	38
3.1. Perburuhan Film.....	39
3.2. Buruh Kreatif & Industri (tak) Kreatif.....	46
3.3. Terasing dalam Ingar Bingar.....	51
BAB IV GELANGGANG BURUH FILM.....	59
4.1. Ongkos Mahal Sinema.....	60
4.2. Kemendesakan Bekal Pengetahuan.....	69
4.3. Jaring & Jejaring Buruh Film.....	75
4.4. Pesona Simbol-simbol Semu.....	83
BAB V KESIMPULAN.....	102

5.1. Kesimpulan.....	102
5.2. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Beberapa anggota dari Bara Films sedang terlibat syuting komersial bersama dan menyebar di berbagai departemen: penyutradaraan, artistik, kamera, pencahayaan, audio, dan produksi.....	22
Gambar 2.2. Anggota Bara Films tengah membuat karya dengan peralatan seadanya. Proses produksi biasanya dilakukan secara sukarela dengan jumlah kru tak tentu, ketika sedang tidak ada kerja syuting.....	25
Gambar 2.3. Para kru bersiap mengambil adegan pernikahan di atap sebuah restoran. Lokasi tersebut di dekorasi oleh tim produksi dan tim artistik untuk memberikan kesan mewah, juga dihadiri oleh puluhan <i>extras</i> (pemeran tambahan) untuk lebih menghidupkan suasana.....	27
Gambar 2.4. Dua pemeran tengah beradu akting dalam suatu set syuting iklan. Diperlukan bujet ratusan juta untuk menyulap sebuah gudang menjadi tempat bernuansa “apokaliptik”. Alokasi bujet terbagi untuk kebutuhan artistik, kamera, pencahayaan, busana, riasan, dan editorial.....	29
Gambar 2.5. Lembaran panduan <i>call sheet</i> harian untuk pelaksanaan syuting serial web.....	33
Gambar 2.6. Para kru masih bersiaga untuk melakukan syuting meski hari sudah larut malam. Khususnya tim pencahayaan yang menjadi aspek penting guna pengambilan gambar, mereka harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk mengorganisir peralatan lampu yang tidak ringan bebannya.....	36
Gambar 3.1. Seorang sinematografer sedang mengenakan kaos bertuliskan: Terima Callangan 14 jam. Kaos ini tersebar digunakan oleh beberapa kru film nasional setelah seruan kertas posisi #Sepakatdi14 yang dilayangkan oleh Sindikasi (Serikat Pekerja Media dan Industri Kreatif untuk Demokrasi): https://sindikasi.org/	42
Gambar 3.2. Seusai rampung menyiapkan peralatan teknis untuk kebutuhan adegan, seorang kru tertidur sekenanya di set. Pemandangan seperti ini lumrah disaksikan ketika pelaksanaan syuting, buntut dari kekacauan waktu kerja dan beban yang melebihi batas.....	46
Gambar 3.3. Sebuah <i>clapper board</i> memastikan setiap detail pengambilan gambar terlaksana dengan baik. Rangkaian tersebut meliputi jumlah <i>slate</i> , <i>scene</i> , <i>shot</i> , dan <i>take</i> yang terus dicatat-perbarui hingga syuting selesai.....	48

- Gambar 3.4. Seorang tim artistik sedang mengenakan kaos bertuliskan: Jasa Seni Kilat, 5 Menit Jadi Seni, Hubungi: Pesulap Terdekat. Kaos ini merupakan respon kiasan dari situasi percepatan syuting yang kerap mendesak para kru untuk sigap dan cekatan menindaklanjuti permasalahan kreatif di set..... 51
- Gambar 3.5. Dengan mengenakan jas hujan, beberapa kru tetap melaksanakan syuting di sela-sela hujan. Pengambilan gambar di saat hujan diharapkan menambah nilai dramatisasi pada sebuah adegan. Dalam situasi cuaca yang tak menentu, apalagi saat di luar ruangan, beberapa produksi lumrahnya tetap menjalankan syuting jika dirasa memungkinkan guna efisiensi waktu. Patut menjadi perhatian besar untuk ihwal keselamatan kerja, khususnya bagi kru yang berkaitan dengan alat-alat kelistrikan..... 54
- Gambar 3.6. Sebuah produksi film panjang berlokasi di tengah hutan. Seorang kru audio memilih untuk mengasingkan diri agar dapat mendengarkan suara yang lebih jernih. Ia berinisiatif untuk memayungi dirinya sendiri dari terpaan terik matahari... 57
- Gambar 4.1. Dapat dilihat daftar harga dari salah satu vendor nasional untuk persewaan alat kamera dan paket lensanya. Cantuman harga dibagian kiri adalah biaya sewa untuk satu harinya saja, dimulai dari angka jutaan hingga yang palih mahal hampir mencapai 20 juta rupiah. Jika pelaksanaan produksi film komersial berlangsung hingga puluhan hari bahkan bulanan, bisa dihitung jika biaya untuk sewa peralatan kameranya saja dapat menyentuh angka ratusan juta. Ongkos mahal pembuatan sinema..... 62
- Gambar 4.2. Potret dari rangkaian kamera ARRI Alexa, produsen kamera asal Jerman yang spesialisasi produknya digunakan untuk pembuatan film layar lebar dalam skala internasional. Merujuk pada daftar harga vendor, biaya untuk menyewa kamera ini bisa mencapai angka belasan juta. Itu pun hanya untuk paketan kamera dan lensanya saja, belum termasuk detail aksesoris pendukungnya yang lain. Bisa ditambah pula biaya untuk sewa alat-alat pencahayaan dan alat spesial lainnya jika diperlukan: dollies, tracks, jib arm. Sebuah standar estetika untuk produksi film layar lebar nasional: visual elit, buruh sulit..... 63
- Gambar 4.3. Dua orang anggota Bara Films sedang berkeliling di jalanan kota ketika malam hari. Guna mengisi waktu luang saat pandemi covid-19 yang meniadakan persyutingan, mereka berinisiatif mengambil stock foto dan video sebagai tabungan visual yang sekiranya bisa digunakan untuk keperluan proyek-proyek kerja selanjutnya..... 68
- Gambar 4.4 Seorang buruh sedang menyiapkan peralatan trek dolly, memastikan lajunya aman untuk didorong-geser. Peralatan dolly masuk dalam kriteria alat khusus yang berat dan memerlukan teknis tertentu. Dengan inisiatifnya sendiri, ia 71

mengenakan helm safety guna memastikan keselamatan di lokasi syuting gedung tua yang rawan reruntuhan partikel bangunan.....

Gambar 4.5. Poster film pendek “In the Middle of Pandemic”, hasil karya dari Andri bersama kawan-kawan. Film pendek ini menceritakan situasi bertahan hidup dari keluarga pedesaan yang terisolasi dan terdesak untuk mencari jalan keluarnya sendiri secara ekstrem. Suatu kritikan pada lalimnya rezim politik selama geger pandemi covid-19 berlangsung di Indonesia..... 73

Gambar 4.6. Survei yang dilakukan oleh serikat Sindikasi menunjukkan rerata jam kerja untuk satu hari produksi film nasional. Sebanyak 54,1% pekerja film mendapati waktu kerja selama 16-20 jam, sementara 7,2% lainnya melebihi waktu 20 jam. Dengan demikian, seruan gerakan 8 jam untuk kerja, 8 jam untuk istirahat, dan 8 jam untuk pembebasan waktu luang, masih terasa jauh di angan. Bahkan apesnya, kesepakatan untuk 14 jam kerja bagi para buruh film masih memerlukan perjuangan santer..... 77

Gambar 4.7. Mumpung bertemu dengan lantai yang adem, beberapa buruh film lesehan begitu saja untuk proses pengambilan gambar, sekaligus memanfaatkan momen untuk beristirahat sebentar. Tidak sekadar nilai instrumental, dalam relasi sosialnya yang solid dan menahun, perasaan senasib-sepenanggungan memungkinkan terciptanya nilai-nilai altruistik bagi buruh film, kepedulian satu sama lain. Dengan prasyarat, corak-corak feodalistis haruslah raib terlebih dulu..... 82

Gambar 4.8. Beberapa kru dari tim pencahayaan saling menyiapkan rancangan untuk kebutuhan peralatan lampu; mereka memasang set-set perancah (scaffolding), menaikinya bergiliran, bahu-membahu mengangkat lampu yang tak ringan bebannya, dan saling mengawasi untuk memastikan keselamatan kru satu sama lain. Dalam satu obrolan, Bowo pernah bercerita tentang abainya standar kerja yang memicu kecelakaan kerja bagi beberapa kru teknis. Yang paling miris, ia mendapat kabar seorang kru film yang meninggal di lokasi syuting akibat tersengat listrik lalu terjatuh dari ketinggian perancah..... 85

Gambar 4.9. Seorang astrada sedang mengenakan kaos bertuliskan: Romusagayabaru. Kalimat itu mulanya muncul dari seloroh seorang anggota Bara Films di tengah suatu diskusi yang menceritakan modus-modus persyutingan yang beban kerjanya melebihi batas, dan imbalannya tak masuk akal. Kaos itu kemudian dicetak dalam jumlah puluhan dan bahkan tersebar dikenakan oleh kru-kru film lain di luar komunitas. “Romusa Gaya Baru” adalah kiasan dari komunitas untuk merepresentasikan industri film sebagai laku jahat dari perburuhan modern, selayaknya kerja paksa pada masa kolonialisasi Jepang di Indonesia. Simbol bahwa industri film tidak berpihak pada buruh..... 90